

Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala

Andi Suci Anita¹, dan Umi Salawati²

¹Jurusan Agribisnis FMIPA-Univ. Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang 15418
UPBJJ-UT Banjarmasin. Jl. Sultan Adam No.128 Banjarmasin

²Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Univ. Lambung
Mangkurat
Jl. Jend. A. Yani KM.36 PO BOX 1028 Banjarbaru 70714

ABSTRACT

This study aims to determine the general picture of the implementation of the Direct Community Assistance-Rural Agribusiness Development (BLM-PUAP) in the Barito Kuala Regency; Comparison of recipient and non recipient of BLM-PUAP and to analyze the factors affecting income-of recipient of Direct Community Assistance-Rural Agribusiness Development (BLM-PUAP). Research was conducted in Barito Kuala Regency as one of the districts receiving BLM-PUAP in fiscal year 2008 by taking two representatives subdistricts, those are Tabukan and Mandastana. This study uses survey and interview methods directly through the technique of structured interviews (using questionnaires) with 100 respondents (50 BLM-PUAP recipients and 50 non-recipients). The average income of the BLM-PUAP recipient was Rp 6.799.670, while for non-BLM-PUAP recipients was Rp 4.299,939 and there is a difference in income between the recipient and non- recipient of BLM-PUAP fund. Income was simultaneously affected by variable amount of BLM-PUAP funds, own capital, age, education level, experience, number of family members, and the dummy type of business. Partially, variables of BLM-PUAP Fund, amount of own capital, age, experience, and number of family members covered significantly affected the family income.

Keywords: income, BLM-PUAP program

Pendahuluan

Program pembangunan nasional
diorientasikan pada masalah

penganggulan kemiskinan,
tenaga kerja perdesaan, ketahanan
pangan, pemberdayaan
pengusaha kecil menengah dan
koperasi. Pembangunan di bidang

pertanian diarahkan pada peningkatan produktivitas pangan yang meliputi padi, palawija dan hortikultura yang dilakukan melalui intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi, dan ekstensifikasi. Pada dasarnya pembangunan pertanian adalah merupakan bagian dari pembangunan ekonomi, yaitu suatu proses kegiatan manusia untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2010 jumlah penduduk miskin Indonesia tercatat 31,02 juta jiwa (13,33%), turun 1,51 juta dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 sebesar 32,53 juta jiwa (15,15%). Sekitar 64,23% dari jumlah tersebut berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan, maka dipandang perlu adanya *grand strategy* pembangunan pertanian melalui pemberdayaan petani kecil. Melalui konsepsi tersebut, maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada

gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal pencapaian sasaran: (1) mensejahterkan petani, (2) menyediakan pangan, (3) sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah, (4) merupakan pasar input bagi pengembangan agroindustri, (5) menghasilkan devisa, (6) menyediakan lapangan pekerjaan, (7) peningkatan pendapatan nasional, dan (8) tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya.

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan yang diharapkan dapat menjadi suatu solusi yang lebih baik adalah melalui Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) yang merupakan program Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan antar wilayah dan sektor. Tujuan digulirkannya Program PUAP adalah untuk menumbuhkan-kembangkan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah, melalui koordinasi Gapoktan sebagai organisasi petani. Meningkatkan fungsi Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dan akses pasar. Meningkatkan kinerja program Departemen Pertanian yang ada utamanya dalam memfasilitasi akses permodalan petani untuk mendukung usaha agribisnis perdesaan dan serta

mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan.

Kabupaten Barito Kuala memiliki potensi pertanian dengan produksi padi terbesar. Karena potensi pertanian yang besar sehingga peluang untuk mengembangkan kegiatan agribisnis juga besar, umumnya karena keterbatasan modal, petani tidak bisa bergerak leluasa untuk berkarya, namun dengan adanya BLM-PUAP diharapkan tujuannya untuk menumbuhkembangkan agribisnis dapat tercapai dengan optimal untuk mensejahterakan petani dan keluarganya.

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran umum pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kab. Barito Kuala.
2. Membandingkan tingkat pendapatan penerima dengan yang tidak menerima BLM-PUAP.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima Bantuan Langsung Masyarakat- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP)

Tinjauan Pustaka

Faktor internal antara lain umur petani, tingkat pendidikan petani, status penguasaan lahan usahatani, bakat petani, pengalaman petani, jumlah tanggungan keluarga. Faktor

eksternal antara lain adalah yang bersumber dari luar diri petani (faktor fisik, ekonomi, sosial, dan budaya), diantaranya faktor fisik seperti keadaan iklim, tanah, dan topografi; faktor ekonomi seperti besarnya biaya tataniaga, tingkat persaingan antar cabang usahatani, perubahan nilai relatif komoditas pertanian, siklus produksi, permintaan pasar, nilai tanah, ketersediaan modal, dan ketersediaan tenaga kerja; faktor sosial dan budaya seperti agama, adat istiadat, selera masyarakat, sistem pemerintahan, dan kebijaksanaan pemerintah.

Konsep Agribisnis dalam Pertanian

Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor agribisnis, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok input agribisnis (*upstream-side industries*), penghasil (*agricultural-producing industries*), pengolah produk agribisnis (*downstream-side industries*), dan jasa pendukung, jasa keuangan (*agri-supporting industries*). Agribisnis adalah sifat dari usaha yang berkaitan dengan agribisnis (*agro-based industries*) yang berorientasi pada bisnis, yaitu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Fatah, 2007).

Dalam pendekatan agribisnis sasarannya bukanlah meningkatnya produksi pertanian melainkan lebih menekankan pada meningkatnya kesejahteraan petani dan tanggunya sektor pertanian secara keseluruhan.

BLM-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis sekaligus mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan, pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). Salah satu kegiatan dari PNPM-M di Kementerian Pertanian dilakukan melalui kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Di Kabupaten Barito Kuala, dana BLM-PUAP tahun anggaran 2008 dikelola oleh Gapoktan, dimana bantuan dana tersebut langsung masuk ke nomor rekening masing-masing gapoktan sesuai Rencana Usaha Bersama (RUB) yang disusun berdasarkan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Anggota (RUA). Bantuan ini umumnya digunakan untuk tambahan modal usahatani anggota dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Selanjutnya, penyaluran bantuan kepada anggota dilakukan dengan cara bergilir dikarenakan dana yang terbatas sesuai dengan kesepakatan bersama, demikian pula untuk pengembalian dana, sehingga ada gapoktan yang telah membentuk LKM-A (Lembaga Keuangan Mikro-Agribisnis) yang menjalankan simpan pinjam dengan pembukuan manual dan sistem administrasi yang sederhana. Sebagian besar penyaluran bantuan oleh gapoktan berupa pinjaman dana dan

beberapa gapoktan lain menyalurkan pupuk atau gabah.

Landasan Teori

Nilai produk total suatu produksi dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, didefinisikan sebagai pendapatan kotor (*gross income*) (Azhari, 2008), Pendapatan kotor disebut juga sebagai penerimaan yang berasal dari hasil penjualan output, yakni perkalian dari hasil produksi (*output*) dengan harga jual per satuan unit output (Soekartawi, 1995), dengan rumus:

$$TR = Q \cdot P \dots\dots\dots (1)$$

Dengan :

- TR = penerimaan total (total revenue)
- Q = hasil produksi/output (quantity)
- P = harga jual per satuan unit produksi (price)

Sedangkan pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) menurut Kasim (2006) merupakan semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, atau disebut juga sebagai biaya eksplisit, dengan rumus:

$$TC_x = \sum_{t=1}^n X_t \cdot Px_t \dots\dots\dots (2)$$

Dengan :

- TC_x = total biaya eksplisit (*explicit total cost*)
- X_t = jumlah input eksplisit ke-t
- Px_t = harga per satuan input eksplisit ke – t (Rupiah)

$t =$ jenis input eksplisit 1,2,3,...
 n

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (*out of pocket expenditure*) dalam penyelenggaraan usahatani, contohnya biaya sewa lahan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pengadaan sarana produksi benih/bibit, pupuk, obat-obatan, biaya barang dan jasa modal tetap, dan bunga dana modal pinjaman. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan ("*imputed*") saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani, misalnya biaya lahan milik sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan bunga modal sendiri.

Menurut Kasim (2006), pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi yang diinvestasikan kedalam usahatani atau penerimaan yang berasal dari hasil penjualan output setelah dikurangi pengeluaran total usahatani, dengan rumus:

$$I = TR - TC_x \dots\dots\dots(3)$$

Dengan :

- I = pendapatan (*income*)
- TR = penerimaan total (*total revenue*)
- TC_x = total biaya eksplisit (*explesit total cost*)

Penggunaan aktiva tetap tidak terlepas dari pengertian penyusutan (*depreciation*)

merupakan proses alokasi harga perolehan (*cost*) menjadi beban selama usia ekonomis aktiva tetap secara rasional dan sistematis. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan adalah harga perolehan (*cost*), usia ekonomis aktiva tetap (*economic life*), dan nilai sisa (*salvage/residual value*) (Sumarsan, 2011).

Rumus untuk menghitung penyusutan per periode dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

Penyusutan

$$= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Data statistik adalah keterangan atau ilustrasi mengenai sesuatu hal yang akan diteliti (Sudjana, 1992). Kesimpulan yang ingin dibuat mengenai sesuatu hal tersebut berlaku untuk keseluruhan, bukan hanya untuk sebagian saja, sehingga diperlukan data yang dapat mewakili keseluruhan hal tersebut. Data statistik dapat berbentuk bilangan yang disebut data kuantitatif dan/atau berbentuk atribut yang disebut data kualitatif.

Uji-t menilai apakah mean dan keragaman dari dua kelompok berbeda secara statistik satu sama lain. Analisis ini digunakan apabila kita ingin membandingkan mean dan keragaman dari dua kelompok data, dan cocok sebagai analisis dua kelompok rancangan percobaan acak.

$$t_{hit} = \frac{\bar{B}_1 - \bar{B}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

\bar{B}_1 dan \bar{B}_2 = Nilai rata-rata yang dibandingkan

S_1^2 dan S_2^2 = Simpangan baku yang dibandingkan.

n_1 dan n_2 = Jumlah sampel yang dibandingkan

Jika $t_{hitung} > t_{\alpha(0,05)}$, maka H_0 ditolak, dan jika $t_{hitung} \leq t_{\alpha(0,05)}$, maka H_0 diterima.

Selanjutnya, untuk mengestimasi hubungan antara satu variabel (variabel terikat) dengan variabel yang diduga mempengaruhinya (variabel bebas), metode yang paling sering digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least squares*, OLS), dengan model umum (Gujarati, 1999) :

$$Y = a + b_i X_i + u_i \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- Y = variabel terikat
- X = variabel bebas
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- u_i = kesalahan (*disturbance term*)

Satu bentuk fungsional model regresi yang dapat meminimalkan pelanggaran terhadap beberapa asumsi tersebut adalah model log-linear, yakni sebagai berikut:

$$\ln Y = a + b_i \ln X_i + u_i \dots\dots\dots (6)$$

Menurut Gujarati (1999). model ini seringkali dapat mengatasi atau meminimalkan masalah ketidaknormalan dan heteroskedastisitas, dikarenakan tranformasi ini memampatkan skala untuk pengukuran variabel, disamping juga nilai β_i dapat digunakan untuk elastisitas Y terhadap X .

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan yang dimulai dari bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Juni 2011. Penelitian ini menggunakan metode survei ke lokasi penelitian dan wawancara langsung pada pihak terkait. Penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Data-data yang dikumpulkan pada kegiatan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer yakni data yang bersumber langsung dari penerima dan yang tidak mendapatkan BLM-PUAP di Kabupaten Barito Kuala, yang didapatkan melalui teknik wawancara terstruktur (menggunakan kuesioner) dengan responden. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil-hasil penelitian, dan publikasi-publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang berwenang, yaitu: Badan Pusat Statistik, Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kabupaten, instansi terkait dan

kepastakaan yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Analisis Data

Gambaran umum pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kab. Barito Kuala dianalisis secara deskriptif.

Membandingkan tingkat pendapatan peserta yang mengikuti program dengan yang tidak mengikuti program BLM-PUAP dilakukan pengujian statistik t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{\bar{B}_1 - \bar{B}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

\bar{B}_1 dan \bar{B}_2 = Nilai rata-rata dari pendapatan petani yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLM-PUAP.

S_1^2 dan S_2^2 = Simpangan baku pendapatan yang dibandingkan; pendapatan peserta yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLM-PUAP.

n_1 dan n_2 = Jumlah sampel yang dibandingkan; petani yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLM-PUAP

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peserta Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) digunakan model persamaan regresi sesuai dengan persamaan berikut:

$$\ln P = a + b_1 \ln Bp + b_2 \ln M + b_3 \ln U + b_4 \ln Pd + b_5 \ln Pg + b_6 \ln J + D + u_i$$

Dimana :

P = pendapatan bersih peserta (Rp)

Bp = besarnya BLM-PUAP (Rp)

M = modal sendiri (Rp)

U = umur peserta (tahun)

Pd = lama pendidikan formal yang pernah ditempuh peserta (tahun)

Pg = pengalaman peserta dalam berusaha (tahun)

J = jumlah anggota keluarga yang ditanggung peserta (jiwa)

D = *dummy* jenis usaha onfarm dan offarm

a = konstanta

b = koefisien regresi

u = kesalahan (*disturbance term*)

Pendapatan peserta setelah dikurangi dengan total biaya produksi atau operasional, tanpa dikurangi biaya konsumsi rumah tangga. Analisis pendapatan menggunakan analisis finansial, yakni menggunakan data biaya yang sebenarnya dikeluarkan oleh peserta.

Untuk menguji model persamaan tersebut secara simultan digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{JK_{reg}/(k - 1)}{JK_{sisa}/(n - k)}$$

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hit} = \frac{b_1}{S_{b1}}$$

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Pengambilan sampel gugus bertahap ganda proporsional diterapkan dalam penentuan sampel dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 100. Pada Kecamatan Mandastana diambil 50 orang responden begitupun di Kecamatan Tabukan sebanyak 50 orang responden, dimana masing-masing kecamatan terdiri dari 25 orang responden penerima dan bukan penerima BLM-PUAP. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan informasi mengenai karakteristik responden yang meliputi umur, lama pendidikan yang pernah ditempuh, pengalaman usahatani, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.

Dari besarnya dana BLM-PUAP yang disalurkan dari Gapoktan, terlihat distribusinya pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden menurut alokasi dana BLM-PUAP

| No | Dana BLM-PUAP (Rp 000) | Penerima (orang) | Persentase (%) |
|--------|------------------------|------------------|----------------|
| 1 | < 500 | 13 | 26 |
| 2 | 500 | 25 | 50 |
| 3 | > 500 | 12 | 24 |
| Jumlah | | 50 | 100 |

Berdasarkan dari Tabel 1, jumlah dana di bawah Rp 500.000 diterima oleh 25 orang responden (50%), jumlah dana yang diterima di atas Rp 500.000 hanya sekitar 12 orang responden (24%), dan dibawah Rp 500.000 sebanyak 13 orang responden (26%). Sehingga dana yang disalurkan terlihat umumnya masih dalam jumlah yang sedikit, namun tetap masih diharapkan bahwa dengan adanya bantuan dapat meningkatkan pendapatan penerima.

Modal sendiri yang merupakan jumlah biaya usahatani yang bersumber dari dana pribadi peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut modal sendiri

| Modal Sendiri (Rp 000) | Penerima (orang) | Persentase (%) |
|------------------------|------------------|----------------|
| < 1.000 | 22 | 44 |
| 1.000- 5.000 | 24 | 48 |
| > 5.000 | 4 | 8 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Dari Tabel 2 terlihat rata-rata modal sendiri yang dikeluarkan oleh penerima BLM-PUAP berkisar Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000

sebanyak 24 orang atau 48%, sedangkan di bawah Rp 1.000.000 sebanyak 22 orang atau 44% dan untuk besaran modal sendiri di atas Rp 5.000.000 hanya sebanyak 4 orang atau 8%. Hal ini terlihat bahwa modal sendiri yang digunakan responden di bawah Rp.5.000.000 sebesar 92% yang menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan umumnya adalah usaha skala kecil (mikro).

Data primer di lapangan menunjukkan bahwa umur rata-rata responden termasuk untuk penerima BLM-PUAP berkisar antara 21 tahun hingga 65 tahun, sedangkan non penerima BLM-PUAP berkisar antara 20 tahun hingga 75 tahun. Distribusi data responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Distribusi responden berdasarkan kelompok umur*

| Kelompok Umur (th) | Penerima (orang) | Non Penerima (orang) |
|--------------------|------------------|----------------------|
| <15 | 0 (0%) | 0 (0%) |
| 15-54 | 44 (88%) | 39 (78%) |
| >55 | 6 (12%) | 11 (22%) |
| Jumlah | 50 | 50 |

Berdasarkan Tabel 3 di atas nampak bahwa tenaga kerja usia produktif pada daerah penelitian tersedia dalam jumlah yang cukup banyak yaitu pada penerima PUAP sebanyak 44 orang atau 88% dari total responden sedangkan pada

non penerima PUAP sebanyak 39 orang atau 78%. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat memberi nilai tambah berupa peningkatan produksi sehingga akan memberikan sumbangan pada kenaikan pendapatan petani.

Selanjutnya dari segi tingkat pendidikan diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti. Kategori tingkat pendidikan dibagi atas tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, dan tamat SLTA. Karakteristik responden penerima dan non penerima BLM-PUAP dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Distribusi responden menurut tingkat pendidikan*

| Pendidikan (th) | Penerima (orang) | Non Penerima (orang) |
|------------------------|------------------|----------------------|
| Tidak Tamat SD | 4 (8%) | 8 (16%) |
| Tamat SD/ sederajat | 22 (44%) | 29 (58%) |
| Tamat SLTP/ sederajat | 9 (18%) | 8 (16%) |
| Tamat SLTA / sederajat | 15 (30%) | 5 (10%) |
| Jumlah | 50 | 50 |

Dari Tabel 4, masih ada responden yang belum tamat SD baik pada penerima maupun non penerima PUAP yaitu masing-masing 4 orang (8%) dan 8 orang (16%). Untuk yang telah menamatkan pendidikan di SD masing-masing 22 orang (44%) dan 29 orang (58%), tamat pendidikan di SLTP masing-masing 9 orang (18%) dan

8 orang (16%), dan untuk responden yang telah tamat di SLTA masing-masing 15 orang (30%) dan 5 orang (10%). Data menunjukkan bahwa penerima PUAP rata-rata berpendidikan lebih baik dari pada non penerima PUAP. Hal ini terlihat pada persentase responden yang telah menamatkan pendidikan di SLTP dan SLTA untuk responden penerima sebesar 48% sedangkan responden non penerima sebesar 26%.

Dilihat dari segi pengalaman berusaha, keadaan responden penerima dan non penerima BLM-PUAP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi responden menurut pengalaman berusaha

| Pengalaman (th) | Penerima (orang) | Non Penerima (orang) |
|-----------------|------------------|----------------------|
| < 6 | 7 (14%) | 17 (34%) |
| 6 - 10 | 14 (28%) | 7 (14%) |
| > 10 | 29 (58%) | 26 (52%) |
| Jumlah | 50 | 50 |

Dari Tabel 5 di atas, pengalaman responden dibawah 6 tahun terlihat untuk penerima sebesar 14% dan non penerima adalah sebesar 34%, untuk pengalaman responden antara 6 - 10 tahun responden untuk penerima adalah 28% dan non penerima sebesar 14%, sedangkan untuk pengalaman responden lebih dari 10 tahun untuk penerima sebesar 58% dan non penerima adalah

52%. Terlihat persentase pengalaman responden diatas 6 tahun penerima lebih tinggi sebesar 86% dari pada responden non penerima yaitu sebesar 66%.

Berikutnya, dari segi jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden berkisar antara 1- 7 orang dengan rata-rata 3 orang, dengan distribusi seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden menurut jumlah anggota keluarga

| Anggota Keluarga (orang) | Penerima (orang) | Non Penerima (orang) |
|--------------------------|------------------|----------------------|
| < 3 | 17 (34%) | 17 (34%) |
| 3 - 4 | 27 (54%) | 28 (56%) |
| > 4 | 6 (12%) | 5 (10%) |
| Jumlah | 50 | 50 |

Tabel 6 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tanggungan keluarga antara 3 - 4 orang, yakni untuk Penerima PUAP 27 orang (54%) dan non Penerima PUAP 28 orang (56%). Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung tersebut, dapat memicu kepala keluarga untuk meningkatkan produktivitas karena banyaknya anggota keluarga yang harus dibiayai. Selain itu anggota keluarga ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan usaha sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Usaha yang diberikan bantuan dalam program berupa usahatani padi, pedagang es keliling, pedagang sayur keliling dan Pedagang sembako. Rincian jenis usaha program dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis usaha penerima dan non penerima BLM-PUAP di Kabupaten Barito Kuala

| Jenis Usaha | Penerima (orang) | Non Penerima (orang) |
|-------------------------|------------------|----------------------|
| Usahatani Padi | 44 (88%) | 41 (82%) |
| Pedagang Es Keliling | 1 (2%) | 2 (4%) |
| Pedagang Sayur Keliling | 2 (4%) | 3 (6%) |
| Pedagang Sembako | 3 (6%) | - (0%) |
| Buruh Pasar | - (0%) | 4 (8%) |
| Total | 50 | 50 |

Berdasarkan jenis usaha yang beragam tersebut, maka konsep pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang bersumber dari usaha anggota kelompok yang bersifat *on farm* dan *off farm* dari penerima dan non penerima dana BLM-PUAP. Terlihat pada Tabel 7 diatas, bahwa jenis usaha yang dominan pada responden adalah pada usahatani padi dimana responden penerima berjumlah 44 orang (88%) dan responden non penerima berjumlah 41 orang (82%) jenis padi yang diusahakan umumnya adalah padi lokal jenis siam (unus kuning dan kerandiko).

Usaha dagang es keliling untuk responden penerima 1 orang (2%) dan non penerima 2 orang (4%), usaha dagang sayur keliling untuk responden penerima sebanyak 2 oarang (4%) dan responden non penerima adalah 3 orang (6%), pedagang sembako untuk responden penerima sebanyak 3 orang (6%) dan buruh pasar untuk responden non penerima sebanyak 4 orang (8%).

Gambaran Umum Pelaksanaan BLM-PUAP

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program strategis Kementerian Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan. Dalam rangka mempercepat keberhasilan PUAP, upaya dan strategi pelaksanaan yang terpadu: (1) Pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang diprioritaskan pada penduduk miskin perdesaan melalui peningkatan kualitas SDM, (2) Penguatan modal bagi petani, buruhtani dan rumahtangga tani, dan (3) Penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan nilai tambah.

Ruang lingkup kegiatan PUAP meliputi identifikasi dan penetapan desa PUAP, identifikasi dan penetapan Gapoktan penerima BLM-PUAP, pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus Gapoktan, rekrutmen dan pelatihan bagi PMT, Sosialisasi dan Kegiatan PUAP, pendampingan, penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat,

pembinaan dan pengendalian, evaluasi dan pelaporan.

BLM-PUAP di Kabupaten Barito Kuala

Proses Administrasi pelaksanaan kegiatan PUAP hingga pelatihan-pelatihan pengurus gapoktan dan penyuluh pendamping di Kabupaten Barito Kuala dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Nopember 2008, kemudian pada akhir tahun 2008 dana BLM-PUAP masuk ke rekening gapoktan penerima. Pencairan dana BLM-PUAP tersebut oleh gapoktan dilakukan pada bulan Maret 2009, dengan pertimbangan pada bulan tersebut, anggota kelompok tani dalam proses produksi.

Penerima BLM-PUAP adalah desa miskin yang memiliki gapoktan, dimana gapoktan merupakan sasaran kelembagaan tani pelaksana PUAP sebagai penyalur modal usaha agribisnis bagi anggotanya. Bantuan PUAP umumnya digunakan untuk tambahan modal usahatani anggota yang digunakan untuk membiayai kegiatan produktif budidaya (*on farm*) dan non budidaya (*non farm*) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan.

Di Kabupaten Barito Kuala, penerima bantuan PUAP memiliki beragam jenis usaha seperti usahatani padi, pedagang es keliling, pedagang sayur keliling dan pedagang sembako. Besaran dana yang diperoleh setiap gapoktan adalah sebesar 100 juta rupiah yang akan disalurkan ke

anggota gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Anggota (RUA). Besaran dana PUAP yang diterima oleh anggota gapoktan beragam sesuai kebutuhan dan kesepakatan gapoktan masing-masing, dengan rata-rata menerima bantuan PUAP dengan kisaran Rp 330.000 sampai dengan Rp 870.000.

Program PUAP terus berjalan dengan sistem dan pola simpan pinjam per musim tanam atau hingga 1 tahun dengan rekomendasi dan arahan dari pemerintah daerah melalui dinas pertanian kabupaten. Biaya jasa pengembalian dari BLM-PUAP yang dipinjam oleh petani pada tahun pertama terlihat di setiap gapoktan di Kecamatan Mandastana dan Tabukan rata-rata berkisar Rp 6.500.000.- diharapkan nilai tersebut terus meningkat sehingga akses modal untuk petani menjadi lebih mudah.

Tingkat Pendapatan Penerima dan Non Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan

Konsep pendapatan dalam penelitian adalah pendapatan yang bersumber dari usaha anggota kelompok yang bersifat *on farm* dan *off farm* yang menerima dan yang tidak menerima dana BLM-PUAP. Untuk jenis usaha *on farm* umumnya berusahatani padi dan jenis padi yang diusahakan adalah padi lokal jenis siam (unus kuning, unus putih, kerandiko dan

Pontianak), namun padi yang banyak diusahakan adalah siam unun kuning dan siam kerandiko. Pada jenis usaha off farm yaitu pedagang es keliling, pedagang sayur keliling, pedagang sembako dan buruh pasar. Untuk pedagang es keliling menjajakan dagangannya dengan mengayuh sepeda atau menggunakan sepeda motor untuk bisa menjangkau tempat yang lebih jauh. Umumnya mereka mendatangi tempat-tempat yang ramai seperti pasar, dan sekolah-sekolah, ada juga yang berjualan ke daerah pemukiman penduduk. Pedagang sayur juga demikian memakai kendaraan untuk memudahkan menjangkau daerah yang jauh untuk memperluas jangkauan konsumennya, jualan yang sering dibawanya adalah selain sayur-sayuran, tempe, tahu, mereka juga membawa ayam dan ikan siap konsumsi. Pedagang sembako umumnya berjualan bermacam kebutuhan penduduk sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak kelapa, minyak tanah, bensin, jajanan anak-anak, keperluan mandi, alat kecantikan, dll. Mereka membuka warung di depan rumah atau di teras rumahnya. Buruh pasar melakukan aktivitas pada hari pasar di hari-hari tertentu. Mereka memulai aktivitasnya setelah sholat subuh sampai pasar sepi pengunjung kadang sampai jam 14:00, aktivitasnya adalah mengangkut barang-barang penjual untuk dijajakan atau dipasang di kios-kios pasar dengan menggunakan gerobak angkut untuk memudahkan pengangkutan dengan jumlah yang lebih banyak

begitupun jika pasar sudah mulai bubar, mereka kembali mengangkut barang ke tempat siap dibawa angkutan umum. Mereka juga melayani pembeli yang melakukan transaksi dalam jumlah pembelian yang banyak.

Hasil perhitungan rata-rata pendapatan penerima BLM-PUAP adalah sebesar Rp 6.799.670, sementara untuk non penerima BLM-PUAP sebesar Rp 4.299.939. Nilai t_{hitung} adalah sebesar 6.727 dengan $t_{\alpha(0,05)}$ sebesar 2,01. sehingga $t_{hitung} > t_{\alpha(0,05)}$ artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara penerima dan yang tidak menerima dana BLM-PUAP.

Dana BLM-PUAP sebagai tambahan modal bagi petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Pada jenis usaha *onfarm*, penerima BLM-PUAP mendapatkan kemudahan terutama dalam hal pembelian sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang akan berpengaruh pada pendapatan. Pada jenis usaha *offarm*, penerima BLM-PUAP dapat lebih meningkatkan kualitas dan mutu produk dalam jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya dan dapat memperluas pangsa pasar, sehingga dengan upaya tersebut dapat lebih meningkatkan pendapatan. Karena adanya dana bantuan ini, peserta yang awalnya berhutang untuk menutupi biaya kegiatan produksi dapat diatasi.

Dilihat dari karakteristik responden, terlihat penerima memang lebih unggul dibandingkan dengan non penerima BLM-PUAP khususnya dalam hal tenaga kerja produktif. Dilihat dari tenaga kerja usia produktif, pada penerima PUAP terdapat sebanyak 44 orang atau 88% dari total responden sedangkan pada non penerima PUAP sebanyak 39 orang atau 78%. Diduga hal inilah yang memberi kontribusi pada peningkatan produksi dan pada kenaikan pendapatan petani.

Dibandingkan dengan rata-rata pengalaman, penerima BLM PUAP lebih berpengalaman dibandingkan dengan non penerima BLM-PUAP. Pengalaman dari 6 tahun hingga lebih besar dari 10 tahun, terdapat 86% penerima sedangkan untuk non penerima sebesar 66%. Yang berarti dalam pengelolaan tanah dan manajemen dapat lebih baik karena didukung oleh tingkat pengalaman yang tinggi.

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung, terlihat umumnya responden memiliki tanggungan keluarga antara 3 - 4 orang, yakni untuk Penerima PUAP 27 orang (54%) dan non Penerima PUAP 28 orang (56%), dan untuk tanggungan lebih dari 4 orang untuk penerima sebanyak 6 orang (12%) dan non penerima sebanyak 5 orang (10%). Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung tersebut, dapat memicu kepala keluarga untuk meningkatkan produktivitas karena banyaknya anggota keluarga yang harus dibiayai. Selain itu anggota keluarga ini juga bisa dimanfaatkan

sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan usaha sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berpikir memahami arti pentingnya usaha dan mencari solusi/pemecahan setiap permasalahan. Rata-rata responden yang sudah menamatkan pendidikan di SLTA untuk penerima sebanyak 15 orang (30%) dan non penerima sebanyak 5 orang (10%).

Program PUAP yang melibatkan partisipasi masyarakat telah dapat memberikan pendidikan dan pengalaman yang bermanfaat, sehingga masyarakat merasa memiliki dan ikut bertanggungjawab.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Penerima BLM-PUAP

Pendapatan Penerima merupakan pendapatan termasuk dana BLM-PUAP setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan penerima adalah besarnya dana BLM-PUAP, modal sendiri, umur penerima, tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh, pengalaman penerima dalam berusahatani, jumlah anggota keluarga yang ditanggung dan jenis usaha (*on farm* dan *off farm*).

Hasil analisis regresi yang dilakukan untuk menguji dugaan tersebut, yaitu mengetahui faktor-

faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima BLM-PUAP, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln P = & 6,991 + 0,566 \ln Bp \\ & + 0,236 \ln M \\ & - 0,927 \ln U \\ & + 0,043 \ln Pd \\ & + 0,496 \ln Pg \\ & + 0,372 \ln J \\ & - 0,484D \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 58% yang berarti variasi perubahan pendapatan dapat diterangkan oleh variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model sebesar 58%, selebihnya 42% adalah variabel lain yang tidak dispesifikasikan dalam model. Dalam pengujian ini F_{hit} diperoleh sebesar 8,240 dengan signifikansi $|p| = 0,000 < 0,01$. Dengan ini maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti secara simultan pendapatan dipengaruhi nyata oleh variabel besarnya dana BLM-PUAP, modal sendiri, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, dan dummy jenis usaha pada taraf uji 10%.

Nilai statistik *Durbin-Watson* ($d=1,80$) yang ada pada kisaran $d_{U(1,69)} < d < 4-d_{U(2,31)}$ menunjukkan tidak adanya outokorelasi pada $\alpha=1\%$. Sementara nilai VIF sebagai indikator adanya multikolinieritas dengan ketentuan bebas multikolinieritas atau *unseriously multicollinearity* apabila $VIF \leq 5$, mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas diantara variabel bebas (Lampiran 1).

Dengan demikian, model ini dapat digunakan karena tidak terdapat permasalahan otokorelasi dan multikolinieritas. Berikut hasil analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima BLM-PUAP.

Dari Lampiran 1, diketahui bahwa konstanta sebesar 6,991 berarti, jika tidak ada (penambahan) dari setiap variabel bebas tersebut diatas, maka pendapatan adalah sebesar 6,991. Diantara ketujuh variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model, dua variabel diantaranya, yakni tingkat pendidikan dan *dummy* jenis usaha tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan penerima BLM-PUAP, dimana ini ditunjukkan dengan $|p| > 0,10$ dari masing-masing variabel tersebut, sehingga diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 , yang berarti kedua variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf uji 10%.

Sebaliknya lima variabel lainnya, yakni dana BLM-PUAP, modal sendiri, umur, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pendapatan penerima BLM-PUAP. Ini ditunjukkan dengan nilai $|p| = 0,019 < 0,10$ pada variabel Dana BLM-PUAP, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti perubahan variabel ini dapat menyebabkan perubahan yang nyata terhadap perubahan pendapatan pada taraf uji 10%. Besarnya perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai positif pada koefisien regresi, yang berarti bahwa pendapatan akan semakin meningkat dengan meningkatnya

jumlah besaran dana BLM-PUAP yang diterima responden. Dari data responden, dana yang disalurkan sebesar Rp 330.000 – Rp 870.000 dengan melihat kisaran dana BLM-PUAP, dana ini memang ditujukan untuk usaha skala mikro.

Kemudian dengan nilai $|p| = 0,000 < 0,01$ pada variabel besarnya modal sendiri, diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti perubahan variabel ini dapat menyebabkan perubahan yang nyata terhadap perubahan pendapatan pada taraf uji 1%. Besarnya perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai positif pada koefisien regresi, yang berarti bahwa apabila modal sendiri ditambah/meningkat maka pendapatan juga dapat semakin bertambah/meningkat. Rata-rata modal sendiri yang digunakan oleh responden penerima adalah Rp 1.708.200 dengan jumlah rata-rata bantuan BLM-PUAP Rp 544.600, sehingga kontribusi modal sendiri terhadap besarnya total modal usaha sebesar 75,8%.

Untuk variabel umur, nilai $|p| = 0,058 < 0,10$ berarti perubahan variabel ini dapat menyebabkan perubahan yang nyata terhadap perubahan pendapatan pada taraf uji 10%. Besarnya perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai negatif pada koefisien regresi, yang berarti bahwa umur semakin bertambah namun tidak searah dengan pendapatan. Ini dikarenakan oleh semakin bertambahnya umur, responden tidak lagi dapat bekerja berat yang dapat menguras tenaga mereka sehingga pekerjaan yang dapat

dikerjakan oleh responden terbatas. Ini akan berakibat pada turunnya produktivitas yang dapat mempengaruhi pendapatan.

$|p| = 0,877 > 0,10$ untuk variabel tingkat pendidikan, sehingga diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 , yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan hingga taraf uji 10%. Koefisien regresi yang positif berarti dalam model ini tidak benar bahwa lama menempuh pendidikan formal dapat meningkatkan pendapatan, karena yang mereka gunakan selama ini adalah skill atau keterampilan, pengetahuan yang diwariskan dari orang tuanya baik dalam proses produksinya dan keberanian dalam menanggung resiko dalam mengambil keputusan. Persentase responden penerima yang tidak tamat SD dan yang tamat SD mencapai 52%, sehingga terlihat sebahagian dari total responden masih berpendidikan rendah.

Untuk variabel pengalaman, nilai $|p| = 0,019 < 0,05$ berarti perubahan variabel ini dapat menyebabkan perubahan yang nyata terhadap perubahan pendapatan pada taraf uji 5%. Besarnya perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai positif pada koefisien regresi yang berarti bahwa semakin banyak pengalaman, maka pendapatan semakin meningkat juga. Dengan besarnya pengalaman ini, maka responden mempunyai banyak wawasan mengenai cara-cara yang baik dalam berusaha sehingga lebih mudah dalam pengambilan keputusan. Dari data

responden penerima BLM-PUAP diperoleh persentase pengalaman responden diatas 6 tahun sebesar 86% sehingga terlihat mereka pada umumnya berpengalaman.

Untuk variabel jumlah anggota keluarga yang ditanggung, nilai $|p| = 0,052 < 0,10$ berarti perubahan variabel ini dapat menyebabkan perubahan yang nyata terhadap perubahan pendapatan pada taraf uji 10%. Koefisien regresi yang positif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan. Anggota keluarga yang cukup umur dapat membantu dalam proses produksi sehingga dapat menekan biaya pengeluaran. Dari data responden penerima BLM-PUAP diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga yang ditanggung umumnya berkisar pada 3-4 orang dengan persentase sebesar 54%, diduga ada kecenderungan dari jumlah anggota keluarga yang ditanggung tersebut digunakan sebagai tenaga kerja dalam keluarga.

$|p| = 0,133 > 0,10$ untuk variabel *dummy* jenis usaha sehingga diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 , yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan hingga taraf uji 10%. Koefisien regresi yang negatif berarti rata-rata pendapatan jenis usaha *on farm* lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pendapatan jenis usaha *off farm*.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara umum pelaksanaan BLM-PUAP di Kabupaten Barito Kuala berjalan sesuai dengan apa yang sudah diprogramkan, yang mana pada awal tahun 2008 yaitu pada bulan Maret – sampai dengan bulan Nopember 2008 dimulainya proses administrasi hingga pelatihan-pelatihan pengurus gapoktan dan penyuluh pendamping. Pencairan Dana BLM-PUAP dilakukan pada bulan Maret 2009 dengan pertimbangan pada bulan tersebut, anggota kelompok tani dalam proses produksi. Program PUAP terus berjalan dengan sistem atau pola simpan pinjam dengan harapan akan terbentuk suatu LKM-A (Lembaga Keuangan Mikro-Agribisnis) di gapoktan.
2. Hasil analisis uji t-2 sampel bebas pada program PSAW 18 diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 4,380 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,039 yang berarti terdapat perbedaan varian sehingga dari tabel independent sampel test dilihat pada baris equal variances assumed dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,464 dengan $|p| = 0,644 > 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan antara pendapatan responden penerima dan non penerima BLM-PUAP.
3. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 58% yang berarti

variasi perubahan pendapatan dapat diterangkan oleh variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model sebesar 58%, selebihnya 42% adalah variabel lain yang tidak dispesifikasikan dengan jelas dalam model. Dalam pengujian F_{hitung} diperoleh sebesar 8,240 dengan signifikansi ($|p| = 0.000 < 0,01$). Dengan ini maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti secara simultan pendapatan dipengaruhi nyata oleh variabel besarnya dana BLM-PUAP, modal sendiri, umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, dan dummy jenis usaha yang digunakan pada taraf uji 99%.

Daftar Pustaka

Azhari, S. 2008. Kajian Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap di Kabupaten Tanah

Laut. Program Pasca Sarjana Unlam. Banjarbaru.

Fatah, L. 2007. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Pustaka Banua. Banjarbaru.

Fitrianoor, 2009. Analisis Pendapatan Peserta Program Aksi Mandiri Pangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Gujarati, D. 1999. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kasim, S. A. 2006. Ilmu Usaha Tani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta.

Sudjana. 1992. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.

Lampiran 1. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima BLM-PUAP

| Variabel | Koef.Reg | Stdr Error | t_{hit} | Sig | VIF |
|--------------------------|----------|------------|-----------|-------|-------|
| Konstanta | 6,991 | 3,703 | 1,888 | 0,066 | |
| Dana BLM-PUAP | 0,566 | 0,231 | 2,449 | 0,019 | 1,223 |
| Modal Sendiri | 0,236 | 0,052 | 4,559 | 0,000 | 1,257 |
| Umur | -0,927 | 0,476 | -1,948 | 0,058 | 2,547 |
| Tingkat Pendidikan | 0,403 | 0,274 | 0,156 | 0,877 | 1,542 |
| Pengalaman | 0,496 | 0,203 | 2,436 | 0,019 | 3,182 |
| J.Anggota Klrg | 0,372 | 0,186 | 1,999 | 0,052 | 1,096 |
| <i>Dummy</i> Jenis Usaha | -0,484 | 0,315 | -1,534 | 0,133 | 2,042 |